
DAYA TARIK DAN EKSISTENSI KOMUNIKASI DISKOMINFO PROVINSI JAWA BARAT DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN BERITA HOAKS

Rahma Dewi¹⁾, Poni Sukaesih Kurniati²⁾

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Komputer Indonesia. Jalan Dipatiukur No. 102-116,
Kota Bandung, Jawa Barat, 40132, Indonesia.^{1, 2)}

E-mail:

rahmadewi30@mahasiswa.unikom.ac.id¹⁾, poni.sukaesih@email.unikom.ac.id²⁾

Abstract

The spread of Hoaks news became a continuous problem in the province of West Java because it is still a large number of hoaks. The purpose of this journal is to determine the attractiveness and existence of communication of the Department of Communications and Informatics of West Java province in preventing the spread of hoaks. The method used in the manufacture of this journal is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used were through non-participant observation, interviews, and literature studies. The result of this research is the Department of Communication and Informatics of West Java province in the appeal and existence of communication has not been maximized so that it has not been able to suppress the spread of Hoaks news in West Java. However, with the strategy that is used more prioritize online media considering that the modern society can be a supporting to suppress the spread of hoaks news even eliminated Hoaks news in West Java province.

Keywords: *Communication, Prevention, Dissemination, Hoaks News*

Abstrak

Penyebaran berita hoaks menjadi satu masalah berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat karena masih banyaknya bertebaran berita hoaks. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui daya tarik dan eksistensi komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi non partisipan, wawancara, serta studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam daya tarik dan eksistensi komunikasi belum maksimal sehingga belum dapat menekan angka penyebaran berita hoaks di Jawa Barat. Namun, dengan strategi yang digunakan lebih mengutamakan media online mengingat masyarakat sudah modern hal ini dapat menjadi penunjang untuk menekan angka penyebaran berita hoaks bahkan meniadakan berita hoaks di Provinsi Jawa Barat.

Kata kunci: Komunikasi, Pencegahan, Penyebaran, Berita Hoaks

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Internet adalah suatu jaringan komunikasi yang dapat menghubungkan antar media elektronik. Adanya perkembangan zaman membuat teknologi internet semakin maju, canggih, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah pengguna internet. Indonesia adalah negara pengguna internet terbesar ke-5 di dunia dengan pengguna internetnya mencapai 144 juta pengguna. Pada umumnya, pengguna internet Indonesia didominasi usia 15 sampai 19 tahun. pulau Jawa adalah pengguna internet terbanyak di Indonesia yaitu 55% secara keseluruhan Indonesia. Pengguna internet terbesar di pulau Jawa adalah provinsi Jawa Barat yaitu dengan pengguna internetnya mencapai angka 16%.

Komunikasi pemerintah adalah suatu penyampaian ide, program, dan gagasan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan atau target sehingga menjadi negara lebih baik. Secara umum, kualitas komunikasi yang diutarakan pemerintah kepada masyarakat sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat dan negara. Pemerintah harus terlibat secara konstan dalam peran pertukaran informasi dan komunikasi yang melibatkan suatu kebijakan, ide atau gagasan dan suatu keputusan antara pemerintah dan warga negara.

Berita hoaks menjadi suatu topik pemberitaan yang mampu menciptakan keresahan pada masyarakat hingga mampu menyulut emosi, dan sentimental masyarakat.

Era sekarang media sosial pada umumnya sering digunakan tanpa adanya rasa tanggungjawab dari pihak-pihak yang menggunakan media sosial untuk

menyebarkan informasi palsu. Sebagai pihak yang menyebarkan informasi tanpa memverifikasi terlebih dahulu informasi atau berita yang disebarkan itu benar atau palsu dari sumber berita yang di dapatkan. Pergeseran fungsi yang ada pada media sosial tersebut dapat membuat media sosial yang tadinya bermanfaat bagi banyak pihak menjadi hal yang merugikan berbagai pihak dengan media sosial menjadi sarang atau tempatnya berita hoaks. Ancaman berita hoaks tidak hanya menjadi suatu hal yang meresahkan, akan tetapi juga dapat menjadi ancaman bagi negara dan bangsa. Berita hoaks tidak hanya meresahkan, akan tetapi dapat menimbulkan kerusakan yang ada pada dasar negara Indonesia yaitu Pancasila pada Sila ke-3 yang berbunyi persatuan Indonesia.

Pada umumnya, berita hoaks selalu dikaitkan dengan media internet atau lebih spesifiknya media sosial. Dampak adanya berita hoaks ini yaitu dapat terjadi perpecahan dalam masyarakat, konflik sosial, dan timbulnya rasa kebencian. Masih tingginya keberadaan berita hoaks di provinsi Jawa Barat membuat Gubernur provinsi Jawa Barat membentuk sebuah Tim yaitu Tim Saber yang bernaung di bawah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat. Tim Saber ini dinamakan dengan Tim Jawa Barat Sapu Bersih Hoaks di mana tugas dari Tim ini adalah menerima aduan masyarakat, memantau, dan mengklarifikasi secara spesifik terkait dengan informasi hoaks.

Dalam penulisan ini ditemukan masalah mengenai pencegahan berita hoaks yaitu terus berkembangnya penyebaran berita hoaks tanpa diketahui asal muasal berita tersebut sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang harus di cari solusinya oleh Pemerintah Jawa Barat, kurangnya ketertarikan masyarakat

terhadap Pemerintah Jawa Barat dalam menyampaikan inti-inti pesan terkait hoaks kepada masyarakat. Hal ini penulis lihat dari masih adanya warga yang bermain *smartphone* pada saat pelaksanaan sosialisasi pencegahan penyebaran berita hoaks. Penulis lihat melalui media Youtube.com dengan judul Diskominfo Jabar - Sosialisasi JSH di Kabupaten Garut, dan eksistensi komunikasi menurut pengamatan penulis masih tergolong biasa saja dalam pengemasan pesan terkait hoaks yang disampaikan pihak pemerintah, sehingga pemerintah Jawa Barat tidak mampu menggugah dan membangkitkan inspirasi masyarakat. Hal ini penulis lihat dari presentasi tentang pencegahan penyebaran berita hoaks yang dilakukan Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat yang terdapat pada media Youtube.com dengan judul Diskominfo Jabar - Sosialisasi Jabar Saber Hoaks di Kota Bekasi.

Penelitian terdahulu berkenaan dengan komunikasi pemerintahan pernah dilakukan oleh Tatik Fidowaty, Olih Solihin, dan Poni Sukaesih Kurniati (2018) berjudul *Government Communication Strategy of Bandung City in Socialization of Regulation Concerning Administrative Sanctions of Littering* dengan hasil sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah atas sanksi administratif untuk membuang sampah yang sewenang-wenang belum efektif karena tidak keberlanjutan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan penerapan sanksi administrasi yang tidak ketat sehingga masyarakat menjadi tidak memihak terhadap peraturan tersebut. Adapun persamaan penelitian ini yaitu penggunaan metode penulisan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan

sama-sama membicarakan tentang komunikasi pemerintahan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian membicarakan tentang Strategi komunikasi pemerintah Kota Bandung dalam sosialisasi peraturan mengenai sanksi administrasi Littering sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membicarakan tentang komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian terkait pencegahan penyebaran berita hoaks yaitu berjudul Analisis Fenomena Hoaks di berbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoaks oleh Roida (2017), dengan hasil Hoaks telah menimbulkan keresahan masyarakat bahkan dapat memecahkan persatuan. Solusi untuk mengatasi hoaks adalah membangun daya pikir atau pola pikir masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh berita hoaks yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, mengajak masyarakat untuk lebih cerdas dalam melakukan literasi informasi, mengecek kebenaran informasi, sebelum menyebarkan informasi melalui media sosial, pemerintah harus cepat dan tanggap terhadap hoaks. Meskipun pemerintah membentuk satgas anti hoaks, pemerintah tetap diharapkan melakukan verifikasi atau akreditasi terhadap media *mainstream* atau penyedia informasi berita oleh televisi, koran, dan media sosial, termasuk akreditasi dan independensi wartawan yang menyajikan informasi, menutup situs penyebar berita hoaks, dan giat dalam mensosialisasikan dan menerapkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Adapun penelitian Roida memiliki persamaan yaitu metode penelitian kualitatif dan meneliti tentang hoaks,

sedangkan perbedaan penelitian Roida dengan penelitian ini adalah Penelitian Roida menggunakan teori Zarella sedangkan penelitian ini menggunakan teori Erliana Hasan.

Adapun penelitian terdahulu lainnya oleh Sutantohadi (2018) berjudul *Bahaya Berita Hoaks Dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat* dengan hasil Metode penyuluhan yang melibatkan beberapa pihak sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mewaspadaai bahaya berita hoaks dan penyebaran ujaran kebencian melalui media sosial, masyarakat diharapkan lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan media sosial dengan memastikan akurasi konten, klarifikasi kebenaran, memastikan maafnya, dan identitas informasi jelas. Adapun persamaan dalam penelitian Sutantohadi dengan penelitian ini adalah berbicara tentang hoaks, sedangkan perbedaan penelitian Sutantohadi dengan penelitian ini adalah penelitian Sutantohadi tidak menjelaskan teori apa yang digunakan sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Erliana Hasan.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Monica (2018) berjudul *Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Penyebaran hoaks* dengan hasil Upaya kepolisian dalam penanggulangan penyebaran berita hoaks melalui cara Pre-emptif yaitu penanaman nilai atau norma terhadap masyarakat, cara preventif yaitu menindak lanjuti dari upaya Pre-emptif dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan dan cara refresif yaitu penyidikan, proses penuntutan dan terakhir proses sidang pengadilan. Masyarakat dianjurkan lebih selektif dalam menyebarkan informasi yang belum terakurasi kebenarannya, adapun persamaan penelitian ini dengan

penelitian Monica adalah meneliti cara pencegahan berita hoaks, sedangkan perbedaan dari penelitian Monica dan penelitian ini adalah penelitian Monica yaitu mengungkapkan cara kepolisian dalam penanggulangan berita hoaks, sedangkan penelitian ini mengungkapkan komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika dalam pencegahan penyebaran berita hoaks.

Adanya dampak yang ditimbulkan dengan hadirnya berita hoaks dan masyarakat yang seperti ini membuat Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat harus bertindak demi menjaga persatuan masyarakat dan negaranya. Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat perlu untuk melakukan penyampaian pemahaman kepada masyarakat tentang makna berita hoaks, seperti apa berita hoaks, dampak dari berita hoaks, pencegahan berita hoaks, hukum yang berlaku bila menyebarkan berita hoaks dan dengan dibantu oleh instansi-instansi lainnya. Masyarakat Jawa Barat memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat dapat memperhatikan komunikasi seperti apa yang dapat membuat masyarakat mengenal berita hoaks dan dapat membuat masyarakat meminimalisir penerimaan berita hoaks beserta adanya dampak-dampak yang muncul akibat berita hoaks.

Penelitian lainnya yaitu dari Rahadi (2017) meneliti tentang *Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosia*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian di lingkungan akademik sivitas akademika President University. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pengguna media sosial dalam menyikapi informasi Hoax cukup beragam dengan

beragam latar belakang pengguna. Pengguna memahami informasi dan dampak Hoax yang muncul setelah menyebarkan informasi tersebut. Alasan utama pengguna menyebarkan informasi Hoax adalah untuk mempengaruhi opini / sikap orang lain. Alasan lainnya adalah agar media sosial menjadi viral, para pengguna media sosial pun paham bahwa informasi Hoax bisa memecah belah bangsa. Persamaan dari penelitian ini yaitu terkait berita hoax, hanya penulis berfokus pada perilaku pemerintahnya sementara penelitian ini pada perilaku pengguna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis ingin menarik sebuah rumusan masalah: bagaimana komunikasi dalam pencegahan penyebaran berita hoaks kepada masyarakat Provinsi Jawa Barat oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat melalui karakteristik komunikator yaitu daya tarik dan eksistensi komunikasi?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi pemerintah dalam pencegahan penyebaran berita hoaks kepada masyarakat Provinsi Jawa Barat oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat. Sedangkan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Daya Tarik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat terkait pencegahan penyebaran berita hoaks.
2. Untuk mengetahui eksistensi komunikasi Dinas Komunikasi dan

Informatika Provinsi Jawa Barat terkait pencegahan penyebaran berita hoaks.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pengembangan teori khususnya ilmu pemerintahan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur bagi penelitian-penelitian serupa selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengalaman, dalam melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan analisis komunikasi pemerintah khususnya tentang pencegahan berita hoaks.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Jawa Barat maupun aparatur Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat sebagai suatu bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai bahan informasi bagi masyarakat serta dapat memberikan pemahaman mengenai pencegahan berita hoaks pada wilayah Jawa Barat.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Berita Hoaks adalah berita bohong atau informasi bohong yang dibuat dan disebarkan kepada publik serta tanpa identitas asli informasi berasal. Dampak dari adanya berita hoaks salah satunya adalah terciptanya konflik di tengah masyarakat sehingga terjadinya perpecahan dalam suatu kelompok masyarakat.

Komunikasi merupakan proses sosial di mana komunikasi akan melibatkan manusia untuk selalu berinteraksi satu sama lain, sehingga mencapai suatu pemahaman bersama. Riswandi menyatakan bahwa komunikasi merupakan Proses penyampaian dan penerimaan pesan-pesan dengan lisan, tulisan, atau simbol dari seorang komunikator kepada komunikan melalui suatu media untuk mencapai tujuan tertentu” (Riswandi, 2009:2)

Secara etimologi, pemerintahan berasal dari kata “pemerintah” dan “perintah” yang berarti menyuruh untuk melakukan suatu pekerjaan. Namun tinjauan asal kata “pemerintahan” sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Government*” dengan arti “pemerintah” dan “pemerintahan”. Namun ada beberapa pendapat ahli yang menyatakan *government* tidak memiliki makna pemerintahan. Samuel Edward Finer dalam buku Erliana Hasan yang berjudul Komunikasi Pemerintahan menyimpulkan bahwa kata “*Government*” dapat memiliki arti, sebagai berikut:

1. Arti *Government* menunjukkan kegiatan atau proses memerintah dalam melakukan control atas pihak lain (*the activity or the process of governing*).

2. Arti *Government* menunjuk pada permasalahan negara dalam suatu kegiatan.

3. Arti *Government* menunjukkan cara, metode, atau sistem terkait masyarakat tertentu yang diperintah (*the manner, method of system by which a particular society is governed*). (Hasan, 2005, 18)

Komunikasi informasi dalam pemerintahan sangat penting untuk membuat suatu kebijakan untuk kedepannya demi negara, karena pemerintah pada umumnya adalah pihak pertama dalam pelaksanaan urusan negara yang melibatkan masyarakat luas.

Oleh karena itu, strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan, maka tahapan yang dilakukan tahapan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hafied Canggara dalam bukunya berjudul Perencanaan dan Strategi Komunikasi menyebutkan bahwa tahapan strategi komunikasi ada lima, sebagai berikut:

1. Penelitian
2. perencanaan
3. Pelaksanaan
4. Evaluasi
5. Pelaporan

Berkomunikasi atau komunikasi jika dilihat sekilas akan mudah, namun sebenarnya tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan dalam pelaksanaan. Dengan mengetahui dan menyadari adanya hambatan menjadi kendala dalam aktivitas berkomunikasi ini bisa kita harapkan bahwa kita bisa menanggulangnya atau menghindarinya. Agar penyampaian pesan berlangsung efektif serta mencapai tujuan komunikasi

harus memerlukan pengertian dan kesepakatan bersama. Deddy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi yang efektif, yaitu:

“komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Kesamaan dalam hal tertentu misalnya bahasa, tingkat pendidikan ataupun tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik, sehingga komunikasi yang dilakukan bisa lebih efektif.” (Mulyana, 2006:13)

Dari uraian di atas, penulis dapat memahami bahwa komunikasi dalam mendapatkan hasil sesuai harapan memiliki unsur kesamaan sehingga komunikasi yang dilakukan akan menjadi lebih efektif. Herdiana Maulana dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* menyatakan bahwa Faktor yang menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi, sebagai berikut:

1. Gangguan
 2. Kepentingan
 3. Motivasi Terpendam
 4. Prasangka
- (Maulana, 2013:64-54)

Dari uraian di atas, penulis dapat memahami bahwa ada beberapa faktor yang akan menghambatnya terjadinya pelaksanaan komunikasi pemerintah yaitu yang pertama gangguan, di mana jika terdapat gangguan fisik atau media yang digunakan ataupun gangguan perbedaan bahasa dalam hal pemahaman, akan menghambat komunikasi yang terjadil, begitu juga dengan adanya perbedaan kepentingan, dan juga adanya motivasi terpendam, dan yang terakhir prasangka.

Apabila masyarakat tidak percaya dengan pemerintah, maka akan sulit jalannya bagi masyarakat untuk mempercayai pemerintah dalam bentuk apa pun, hal ini disebabkan pola pikir masyarakat yang sudah menganggap buruk pemerintah dan tidak mempercayai kinerja pemerintah.

Sementara itu menurut Hovland, Janis dan Kelly yang telah dikaji oleh Erliana Hasan dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Pemerintahan* menyatakan bahwa “keberhasilan komunikasi ditentukan oleh karakteristik komunikator, yakni kemampuan seseorang dalam menyampaikan isi pesan komunikasi, sebagai berikut:

1. Kredibilitas, yaitu kepercayaan penerima pesan (komunikan) terhadap komunikator yang meliputi unsur-unsur keterampilan dan keahlian yang dimiliki komunikator untuk berkomunikasi (menyajikan isi pesan sesuai keahlian yang dimiliki komunikan).
2. Daya tarik yang dimiliki komunikator dalam penyampaian pesan yang mencakup daya tarik fisik dan daya tarik nonfisik.
3. *Power*, yaitu kewenangan yang dimiliki komunikator dan atau kewenangan komunikan untuk memberikan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) yang dianggap mampu membangkitkan motivasi di antarapihak-pihak yang berkomunikasi.
4. Eksistensi komunikasi, yaitu kemampuan mengemas dan menafsirkan pesan secara berkualitas, komprehensif, sistematis dan logis, sehingga isi pesan yang disampaikan mampu menggugah dan membangkitkan

inspirasi kedua belah pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

5. *Setting* komunikasi yang kondusif (nyaman, menyenangkan, dan menantang)
6. Mekanisme penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas indera penerima pesan serta situasi dan kondisi saat berkomunikasi.
(Hasan, 2005:12)

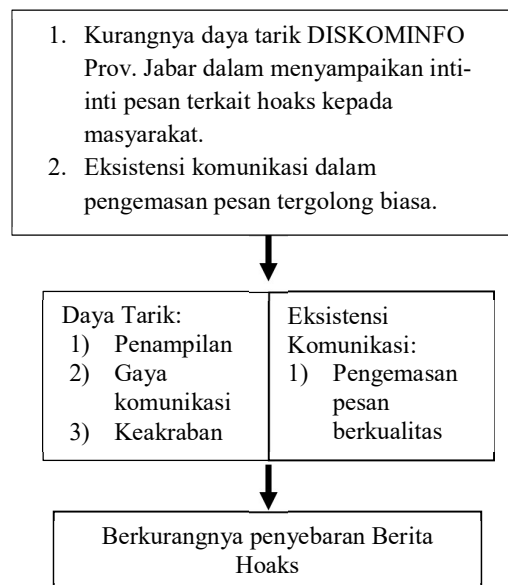
Dari uraian di atas, penulis dapat memahami bahwa komunikasi pemerintah mempunyai sejumlah pengaruh baik terhadap sasaran, tipe, tugas pemerintahan termasuk dalam pemeliharaan hubungan, tanpa adanya sarana dan fasilitas untuk hubungan komunikasi ke segala arah dalam suatu kegiatan akan menyulitkan untuk mengetahui apa yang telah dicapai, apa yang akan diraih, dan bagaimana kendala dalam pengimplementasian pekerjaan, sehingga sulit bagi lembaga untuk mengevaluasi pekerjaan karena komunikasi merupakan sumber informasi bagi pimpinan dalam membentuk suatu kebijakan, apabila informasi yang diperoleh tidak lengkap maka akan berpengaruh besar pada pengambilan keputusan. Komunikasi bagi pimpinan bukan hanya sekedar alat untuk menyampaikan pesan atau informasi tetapi komunikasi merupakan sarana dalam memadukan aktivitas kerja sama. Komunikasi pemerintahan dapat diukur keberhasilannya melalui karakteristik komunikator yaitu kredibilitas, daya tarik, *power*, eksistensi komunikasi, *setting* komunikasi kondusif, dan mekanisme penyampaian pesan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua sub variabel yang diteliti yaitu daya Tarik dan eksistensi

komunikasi. Daya Tarik merupakan kemampuan yang dimiliki komunikator dalam hal ini DISKOMINFO Provinsi Jawa Barat dalam penyampaian pesan berupa daya tarik fisik dan non fisik yang meliputi penampilan, gaya komunikasi dan keakraban. Eksistensi komunikasi adalah kemampuan Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat dalam pengemasan pesan yang berkualitas dapat dikatakan pesan yang komprehensif, sistematis, dan logis. Sehingga isi pesan yang disampaikan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat mampu menyadarkan masyarakat untuk tidak menyebarkan berita hoaks.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan dalam model kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.
Model Kerangka Pemikiran



3. Objek dan Metode Penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah Dinas Komunikasi dan Informatika

Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran Berita Hoaks kepada masyarakat Provinsi Jawa Barat dan Metode yang penulis gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan studi lapangan serta teknik analisa data menggunakan teknik SWOT yaitu SWOT adalah akronim dari Strengths (kekuatan) yaitu kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada kepemilikan keunggulan komparatif oleh organisasi. Perlu diperhatikan dalam hal apa organisasi telah berhasil. Apabila keberhasilan telah diketahui perlu diidentifikasi apa karakteristik dari keberhasilannya, Weakness (kelemahan) yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Salah satu akar dari kelemahan organisasi ialah apabila organisasi tidak memiliki tujuan dan sasaran serta struktur organisasi yang tidak teratur, Opportunities (Peluang) yaitu berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu organisasi, dan Threats (Ancaman) yaitu faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan. Jika tidak di atasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi organisasi untuk masa sekarang maupun di masa depan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Daya Tarik Komunikasi

Daya tarik adalah sesuatu yang dimiliki Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam menyampaikan pesan mencakup daya tarik secara fisik maupun non-fisik. Daya tarik

terbagi kedalam 3 karakteristik yaitu penampilan, gaya komunikasi, dan keakraban.

Terkait Daya tarik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan Penyebaran berita hoaks, penulis melakukan wawancara kepada masyarakat Provinsi Jawa Barat dan penulis mendapatkan hasil bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks kurang menarik bahkan masyarakat cenderung menilai bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat hanya menjalankan tugas saja tanpa tau respon masyarakat seperti apa. Dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks terkait daya tarik sebagai berikut:

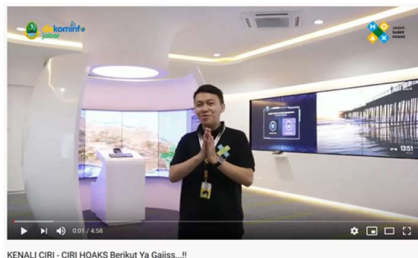
Penampilan

Penampilan menjadi tolak ukur dalam daya tarik terhadap Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks. Hal ini harus ada dikarenakan Dinas Komunikasi dan Informatika sebagai komunikator harus mampu berpenampilan berkualitas agar tercapainya tujuan. Sehingga, dalam menjalankan program terkait hoaks seperti sosialisasi ataupun konten-konten melalui media online kepada masyarakat lebih memudahkan pihak Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat khususnya Tim Jawa Barat Sapu Bersih Hoaks untuk mendapatkan timbal balik yang baik dari masyarakat Jawa Barat.

Penampilan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks seperti pelaksanaan sosialisasi terkait

hoaks tidak memiliki penampilan khusus, Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat hanya menggunakan seragam dinas sehari-hari.

Gambar 1.
Penampilan Tim Jabar Saber Hoaks



Sumber: <https://www.youtube.com>, 2020.

Pada gambar 1. Penampilan Tim Jabar Saber Hoaks ini mendukung point 1 pada daya tarik di mana memang benar adanya ketika melakukan kegiatan terkait pencegahan penyebaran berita hoaks menggunakan seragam dinas sehingga melambangkan identitas sebagai Tim Jabar Saber Hoaks yang bernaungan di bawah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat.

Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi menjadi tolak ukur dalam daya tarik terhadap Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks. Hal ini harus ada dikarenakan Dinas Komunikasi dan Informatika sebagai komunikator harus mampu menggunakan gaya komunikasi yang berkualitas agar tercapainya tujuan. Sehingga, dalam menjalankan program terkait hoaks seperti sosialisasi ataupun konten-konten melalui media online kepada masyarakat lebih memudahkan pihak Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat khususnya Tim Jawa

Barat Sapu Bersih Hoaks untuk mendapatkan timbal balik yang baik dari masyarakat Jawa Barat.

Gaya komunikasi yang dilakukan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks yaitu sesuai dengan target usia dalam pencegahan penyebaran berita hoaks yaitu generasi milenial. Disini Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat menggunakan gaya komunikasi yang menyenangkan dan gaya komunikasi milenial. Hal ini didukung dengan gambar 1. Penampilan Tim Jabar Saber Hoak yang di mana didalam gambar terdapat kata “Gais” yang berarti teman-teman. Gais merupakan kata panggilan modern yang mengarahkan kepada dua orang bahkan lebih.

Keakraban

Keakraban menjadi tolak ukur dalam daya tarik terhadap Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks. Hal ini harus ada dikarenakan Dinas Komunikasi dan Informatika sebagai komunikator harus mampu menciptakan keakraban ditengah masyarakat antara pemerintah dan masyarakat tercapainya tujuan. Sehingga, dalam menjalankan program terkait hoaks seperti sosialisasi ataupun konten-konten melalui media online kepada masyarakat lebih memudahkan pihak Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat khususnya Tim Jawa Barat Sapu Bersih Hoaks untuk mendapatkan timbal balik yang baik dari masyarakat Jawa Barat.

Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks terlalu monoton dikarenakan pihak Dinas Komunikasi dan

Informatika Provinsi Jawa Barat lebih mengutamakan aduan dari masyarakat dalam arti tidak mengklarifikasi secara langsung apakah berita yang sedang *booming* itu hoaks atau berita asli.

Daya Tarik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat memiliki unsur *Strengths* (kekuatan) yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam indikator daya tarik memiliki strategi tersendiri seperti mengenal karakteristik masyarakat dalam melakukan interaksi komunikasi dengan masyarakat yang dibuat sedemikian mungkin mampu membuat kondisi menjadi menyenangkan dan memahami kebutuhan masyarakat.

Sedangkan, *weakness* (kelemahan) yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam indikator daya tarik memiliki kelemahan yaitu hanya menggantungkan daya tarik melalui kebijakan atau Standar Operasional yang ada dan mengenal karakteristik masyarakat tanpa melihat respon penilaian masyarakat Jawa Barat kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat.

Sedangkan, *opportunities* (peluang) yaitu dalam indikator daya tarik, Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat memiliki peluang untuk mendapatkan perhatian masyarakat dengan dibuktikan oleh wawancara kepada perwakilan masyarakat wilayah Jawa Barat seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya.

Sedangkan, *Threats* (ancaman) yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat melakukan komunikasi terkait hoaks masih terdapat masyarakat yang tidak mendengarkan dan terlihat memainkan *smartphone*, dan masyarakat menilai komunikasi yang dilakukan pihak Dinas Komunikasi dan

Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks merupakan tanggung jawab dari pekerjaan dan masih terdapat masyarakat yang menilai bahwa klarifikasi yang dilakukan oleh pihak dinas terkait hoaks belum tergolong cepat tanggap.

Berdasarkan pemaparan terkait analisis SWOT pada indikator Daya Tarik dalam komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam Pencegahan Penyebaran Berita Hoaks, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat telah melakukan upaya pencegahan berita hoaks dengan menarik perhatian masyarakat. Namun, masyarakat sendiri menilai komunikasi pencegahan penyebaran berita hoaks yang informasikan pihak Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat hanyalah tanggung jawab pekerjaan dan pencegahan berita hoaks seperti klarifikasi dinilai kurang tanggap atau cepat. Sehingga, membuat masyarakat tidak tertarik untuk mendengarkan komunikasi terkait pencegahan berita hoaks seperti sosialisasi yang dilakukan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat sebagai narasumber.

Gambar 2
Sosialisasi Jabar Saber Hoaks di Kota Bekasi



Sumber: <https://www.youtube.com>, 2019.

Pada Gambar 2 ini menjelaskan bahwa dalam penyuluhan terkait

pencegahan penyebaran berita hoaks atau sosialisasi terkait hoaks, masyarakat tidak memperhatikan narasumber. Penulis menilai bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat kurang menarik perhatian masyarakat dalam penyampaian pesan terkait pencegahan penyebaran hoaks yang dijelaskan pada gambar masih terdapat masyarakat yang menggunakan Smartphone saat pelaksanaan penyuluhan berlangsung.

4.2 Eksistensi Komunikasi

Eksistensi komunikasi adalah kemampuan Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat dalam mengemas dan menafsirkan pesan yang berkualitas, komprehensif, sistematis, dan logis. Sehingga isi pesan yang disampaikan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat mampu menyadarkan masyarakat untuk tidak menyebarkan berita hoaks. untuk menunjang eksistensi komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks penulis kaitkan dengan pengemasan pesan yang berkualitas.

Terkait eksistensi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan Penyebaran berita hoaks, penulis melakukan wawancara kepada masyarakat Provinsi Jawa Barat dan penulis mendapatkan hasil tengah dari masyarakat bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks eksistensi komunikasi terkait pesan sudah cukup berkualitas dengan sumber terpercaya dan pesan kurang berkualitas karena pesan yang disampaikan kurang menginspirasi bahkan dinilai kurang update. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak Dinas Komunikasi dan Informatika

Provinsi Jawa Barat dalam pencegahan penyebaran berita hoaks terkait eksistensi komunikasi dan dengan hasil dalam penyampaian pesan terkait hoaks terbagi menjadi 2 yaitu secara langsung turun kepada masyarakat dengan melakukan penyuluhan dengan pengemasan pesan yang sederhana dan mudah dimengerti seperti dengan pembuatan short movie dan secara *online* yaitu pengemasan pesan terkait hoaks melalui media online seperti instagram, youtube, twitters, dan lain sebagainya. Kemudian, pesan dikemas semenyenangkan mungkin dengan mengetahui karakteristik masyarakatnya yang dikhususkan kepada kalangan muda atau generasi milenial.

Dalam eksistensi komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat memiliki unsur *Strengths* (kekuatan) yaitu memiliki strategi tersendiri yaitu dengan adanya penyuluhan menggunakan *short movie* dan mendasarkan pengemasan pesan melalui media *online*.

Sedangkan, *weakness* (kelemahan) yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat yaitu kurang dapat secara maksimal dalam menyadarkan dan menginspirasi masyarakat terkait eksistensi komunikasi dan kurangnya eksistensi media terkait hoaks seperti kurangnya promosi media sehingga kurang adanya minat dari masyarakat Provinsi Jawa Barat untuk mengunjungi media *online* dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat. hal ini dapat peneliti jelaskan pada gambar 2.

Gambar 3.
Media Online Jabar Saber Hoaks



Sumber: <https://www.youtube.com>, 2020.

Pada gambar 3. Media *Online* Jabar Saber Hoaks menjelaskan bahwa masih sedikitnya peminat kepada akun dari Tim Jabar Saber Hoaks yang bernaung di bawah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dikarenakan jumlah penonton yang sedikit dan jumlah suka yang diberikan masyarakat sangat sedikit.

Sedangkan, *Opportunities* (Peluang) yaitu Peluang bagi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam indikator eksistensi komunikasi sangatlah besar, hal ini penulis buktikan dengan wawancara kepada masyarakat provinsi Jawa Barat yang di mana peneliti mendapatkan jawaban tengah atau imbang dalam penilaiannya yaitu terdapat masyarakat menilai eksistensi komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat bagus dan tidak bagus.

Sedangkan, *Threats* (ancaman) yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat tidak memiliki ancaman dalam eksistensi komunikasi. namun, Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat khususnya Tim Jawa Barat Saber Hoaks harus melakukan penyadaran masyarakat terkait hoaks dengan gencar.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Daya tarik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat memiliki strategi tersendiri seperti mengenal karakteristik masyarakat untuk memikat daya tarik masyarakat. Namun Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat menggantungkan daya tarik melalui kebijakan atau Standar Operasional yang ada dan mengenal karakteristik masyarakat tanpa melihat respon penilaian masyarakat dan klarifikasi hoaks yang dilakukan belum cepat tanggap sehingga masyarakat tidak terlalu tertarik kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam penyuluhan pencegahan berita hoaks.

Eksistensi komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dalam eksistensi komunikasi memiliki strategi tersendiri dan belum secara maksimal menyadarkan masyarakat untuk tidak membuat dan menyebarkan hoaks dan dalam eksistensi media Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat kurang peminat dari masyarakat.

Rekomendasi

Daya tarik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat dengan strategi yang ada untuk menarik masyarakat agar tidak berkaitan dengan hoaks perlu untuk mengenal karakteristik masyarakat secara mendalam dan melihat respon masyarakat sehingga terbentuknya evaluasi baru dan klarifikasi hoaks yang dilakukan harus lebih cepat tanggap sehingga masyarakat tidak mudah tergiring oleh berita hoaks.

Eksistensi komunikasi yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi

Jawa Barat perlu adanya promosi media kepada masyarakat Jawa Barat sehingga masyarakat melihat eksistensi media yang dibuatkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat untuk memberikan edukasi terkait hoaks secara online.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fidowaty, T., Solihin, O., & Kurniati, P. S. (2018, November). Government Communication Strategy of Bandung City in Socialization of Regulation Concerning Administrative Sanctions of Littering. In *International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018)* (pp. 378-381). Atlantis Press.
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Maulana, Herdiana. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia.
- Monica, D. R. (2018). *Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Penyebaran Hoax*. POENALE: Jurnal Bagian Hukum Pidana, 5(2).
- Mulyana, deddy. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, R. (2017). *Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax*. Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi, 1(1).
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sutantohadi, A. (2018). *Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat*. DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 1(1).
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.